

BAB 6

PENUTUP

Ramainya fenomena manusia gerobak bukan saja disebabkan masalah yang berkaitan dengan kemiskinan ekonomi, tetapi juga sosial budaya. Dimensi sosial budaya yang dimaksud adalah pengetahuan warga kota mengenai barang bekas yang melimpah di perkotaan, khususnya di Jakarta. Selain itu, keinginan untuk lepas dari dominasi kekuasaan sebelumnya turut mendorong maraknya manusia gerobak di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia gerobak hadir bukan hanya akibat budaya kemiskinan yang mencirikan kerja memulung sebagai tindakan fatalis, juga akibat struktural yang memandang memulung sebagai sebuah keterpaksaan karena tidak adanya pilihan-pilihan sebagaimana sering digambarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, saya menunjukkan bahwa kehadiran manusia gerobak merupakan wujud dari subjek aktif dan kreatif, yang dengan segala kapasitasnya senantiasa bergeliat, merespon situasi dan perubahan, memilih satu peran yang paling menguntungkan di antara pilihan-pilihan yang tersedia. Pada tahap selanjutnya, manusia gerobak sebagai salah satu golongan miskin, turut mengkonstruksi atribut-atribut kemiskinan menjadi relatif, dan menjadikan atribut-atribut tersebut memproduksi taktik-taktik untuk mempertahankan hidup.

Menjadi manusia gerobak merupakan sebuah proses, dimana pengalaman-pengalaman sebelumnya turut mempengaruhi pilihan seseorang sebagai yang bergelut dengan barang bekas. Kerja-kerja sebelumnya, baik formal maupun non formal dinilai manusia gerobak tidak memberi keuntungan ekonomi berlebih untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Menjalani hidup sebagai manusia gerobak tidak membutuhkan modal besar, bahkan hanya bermodal semangat, mereka dapat bekerja demi kelangsungan hidup rumahtangga. Selain itu, berdasarkan pengalaman kerja sebelumnya yang memiliki resiko kerugian relatif lebih tinggi dinilai sebagai kerja yang hanya menghamburkan waktu dalam menjalani hidup. Kerugian yang dialami melalui pengusuran tempat tinggal karena dinilai kumuh dan melanggar aturan, pun yang tadinya menetap menjadi

menggelandang sebagai adaptasi agar kerugian tidak terulang kembali. Pada gilirannya, pilihan menjadi manusia gerobak lebih didasarkan pada keinginan menjalani hidup bebas, kerja tidak dibawah tekanan, tidak terkungkung dalam kekuasaan orang lain yang sesuka hati memerintah, mengawasi dan memberikan target tertentu. Dengan demikian, menjadi manusia gerobak bukanlah ekspresi dari fatalistik dan juga sebuah keterpaksaan, melainkan pilihan sadar dari beragam pilihan berdasarkan pengalaman kerja sebelumnya, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang mencoba bertahan dalam menghadapi hidup di tengah kemiskinan perkotaan.

Pada dasarnya, manusia gerobak hidup dalam rumahtangga, di mana anggota-anggotanya bekerja sama, bahu-membahu mewujudkan tujuan hidup. Di antara anggota terjadi saling pengertian baik dalam produksi maupun konsumsi yang dilakukan. Mereka membangun komunikasi agar di antara mereka terbangun rasa saling percaya. Sama dengan rumahtangga lain, rumahtangga manusia gerobak tak lepas dari konflik yang diselesaikan dengan cara mereka sendiri. Sebagai rumahtangga manusia gerobak, gerobak adalah nadi kehidupan manusia gerobak, menjadi alat kerja sekaligus rumah. Sebagai alat kerja, gerobak berfungsi untuk mendukung kerja-kerja memulung, tempat barang bekas dan juga transportasi. Sebagai rumah, gerobak adalah tempat tidur, melakukan hubungan sex, mengasuh anak, menyimpan barang-barang dan makanan. Namun pada saat tertentu, gerobak tidak dipergunakan sebagai alat kerja karena beragam pertimbangan. Pemilihan seorang manusia gerobak dalam menggunakan karung pada dasarnya merupakan salah satu taktik. Hal ini mereka lakukan dengan alasan efektivitas, karena kondisi jalan yang semakin sempit sehingga akan menyulitkan kalau memulung dengan menggunakan gerobak.

Hidup sebagai manusia gerobak, di mana gerobak menjadi alat produksi sekaligus rumah menjadikan mereka harus memiliki lokasi sebagai tempat tinggal meski untuk sementara waktu. Keragaman sudut kota menjadikan manusia gerobak relatif banyak memberikan pilihan dalam menentukan lokasi tinggal. Dengan kapasitas yang dimiliki, mereka mengidentifikasi ruang-ruang, mempertimbangkan situasi dan peluang-ancaman, pada gilirannya rumahtangga manusia gerobak akan memilih lokasi yang dianggap tepat dan menguntungkan

keberadaan mereka. Sebuah lokasi tinggal untuk memarkir gerobak, menggelar alas tidur dan strategis bagi kerja-kerja yang terkait dengan memulung. Lokasi tinggal dalam pandangan manusia gerobak bermakna alamat agar memudahkan keluarga atau teman dalam berkunjung. Lokasi tinggal bagi manusia gerobak seperti sebuah pangkalan, mirip stasiun atau terminal bus. Ke mana pun manusia gerobak mengembara, mereka akan kembali ke lokasi tinggalnya, selama lokasi tersebut masih dianggap aman dan menguntungkan.

Bekerja sebagai pemulung, manusia gerobak dituntut memiliki pengetahuan mengenai waktu dan lokasi. Melalui pengetahuan itu, keberlanjutan nasib mereka dipertaruhkan. Melalui waktu, manusia gerobak menentukan kapan mereka harus mengembara dan memungut barang bekas dan kapan mereka istirahat. Pengetahuan waktu bukan saja memberikan manfaat untuk mendapatkan pulungan yang cukup, tetapi juga menjadi taktik dalam menghindari prasangka-prasangka yang dialamatkan oleh warga kota. Demikian pula pengetahuan mengenai ruang, meski barang bekas bisa terdapat di mana saja, namun tetap ada tempat-tempat yang diyakini memiliki sumberdaya lebih dari lokasi lain. Sebuah lokasi kadang dekat dan berada di sekitar tempat tinggal, namun tak jarang pula lokasi-lokasi yang menjadi target berada relatif jauh dari tempat tinggal. Dekat-jauhnya sebuah lokasi bagi manusia gerobak menjadi relatif selama tersedia sumberdaya yang cukup. Dalam sehari, manusia gerobak dapat menempuh pengembaraan puluhan kilometer. Seperti angkutan umum, kebanyakan manusia gerobak memiliki mempunyai rute pengembaraan, meski hal itu tidak terjadi secara linear. Tempat-tempat yang diyakini memiliki sumberdaya lebih pada gilirannya akan dikuasai agar ada jaminan bagi kelangsungan pendapatan di hari esok. Salah satu taktik yang dipraktikkan adalah dengan memberi tanda adanya gerobak pada sebuah kontainer sampah. Penguasaan kadang kala dilakukan dengan membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak-pihak di dalam maupun di luar seperti pengurus rukun tetangga, rukun warga dan partisipasi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan wilayah bak sampah berada. Dengan begitu, posisi manusia ini semakin kuat dan akan dilindungi oleh mereka yang menikmati hasil barang bekas.

Kehadiran manusia gerobak juga tidak bisa dilepaskan dari makna yang diberikan kepada kota, khususnya Jakarta yang menyediakan sumberdaya melimpah. Makna tersebut diberikan bukan hanya pada mereka yang sebelumnya tinggal, tetapi juga mereka yang berasal dari kampung. Melimpahnya sumberdaya tersebut, selain posisi Jakarta sebagai Ibu Kota Negara, juga karena Jakarta menjadi pusat perputaran ekonomi yang ditandai dengan kemegahan infrastruktur kotanya. Situasi itu disosialisasikan secara memukau dan kontinyu, dan pada gilirannya semakin menjerat ilusi bahwa Jakarta memang tempat yang tepat untuk menggapai masa depan. Jika sebelumnya urbanisasi ditunjukkan karena adanya tarikan permintaan tenaga kerja sektor industri perkotaan terhadap tenaga kerja di perdesaan, dan juga urbanisasi diakibatkan tekanan hidup yang berat di perdesaan hingga memaksa mereka bermigrasi ke perkotaan. Maka dalam konteks ini, urbanisasi lebih didasarkan pada pemanfaatan sumberdaya yang belum maksimal dilakukan oleh warga kota. Dengan demikian, urbanisasi terjadi bukan karena kebutuhan permintaan industri di kota, melainkan tersedianya sumberdaya barang bekas yang melimpah ruah, dan belum dimanfaatkan oleh warga kota. Adalah fakta, jika kemudian ada sebagian orang melakukan urbanisasi hanya untuk menjadi pemulung.

Selanjutnya menjalani hidup sebagai manusia gerobak bukanlah hal mudah. Kerja memulung juga membutuhkan kekuatan, terutama dengan pelibatan anak, pakaian kumal, tak ada jaminan kesehatan, tidur di emper atau di gerobak, makan sebungkus berdua di dekat kontainer sampah dan tanpa teguran orang sekeliling. Selain itu perbedaan dengan pola hidup pada situasi sebelumnya masih menyisakan persoalan tersendiri, yakni rasa malu. Seiring rutinitas yang dijalani, rasa malu pada manusia gerobak menjadi menipis dan pada gilirannya diekspresikan dalam totalitas gaya hidup gelandangan. Penampilan diri sebagai gelandangan tak bisa ditawar lagi, tak perlu malu lagi untuk menjalaninya. Meski begitu, manusia gerobak tetap dapat menumpahkan keluh-kesahnya bersama anggota rumahtangga dan teman-temannya, bahkan mereka juga menciptakan hiburan dalam bentuk sendiri.

Meski demikian, manusia gerobak menyadari keberadaan mereka di kota. Senasib dengan golongan miskin lain, manusia gerobak menghadapi masalah

yang lebih berat dan kompleks. Upaya penyingkiran golongan miskin terus menerus terjadi. Kehadiran manusia gerobak bukan hanya tinggal di ruang publik, lebih jauh mereka dipandang mengotori keindahan, mengganggu ketertiban, dan menyemai bibit kriminalitas di kota. Bukan hanya pemerintah kota, warga kota juga memandang sebelah mata keberadaan mereka, selain kotor, kumal dan menjijikkan, stigma pencuri pun dilekatkan menjadikan mereka semakin dijauhi. Situasi semakin rumit karena kehadiran manusia gerobak tanpa memiliki status kependudukan. Jakarta sebagai sebuah kota tidak menghendaki kehadiran mereka yang beratribut miskin. Pada kenyataannya, semakin kemiskinan menimpa segolongan orang, semakin kota tidak menghendaki kehadirannya.

Meski begitu, kehadiran manusia gerobak tidak hanya menjadi objek statis, walau terjat dalam budaya dan ditundukkan, dikuasai, dan dipinggirkan oleh struktur sosial-ekonomi kota, namun bukan berarti mereka tidak melakukan sesuatu. Sesuatu itu diwujudkan dalam taktik-taktik yang tak selalu dilakukan dalam bentuk yang frontal, konfliktual, atau berwatak ideologis. Taktik-taktik itu jika kita lihat secara detail dan seksama, dilakukan dalam praktik-praktik harian yang halus, meluruhkan dan melarutkan sesuatu yang awalnya digunakan sebagai alat dominasi. Taktik-taktik tersebut dilakukan dalam kerangka mempertahankan dan melanjutkan hidup, manusia gerobak harus dapat mencukupi kebutuhan utamanya, yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal.

Manusia gerobak menyadari situasi dan posisi mereka di perkotaan, serta narasi kehidupan yang keras dan lebih individualis. Situasi perekonomian rumahtangga yang berada dalam ketidakpastian, menjadikan jaminan pemenuhan kebutuhan pokok sulit diperkirakan. Pada situasi lain, sumberdaya barang bekas telah menjadi perebutan bukan hanya oleh manusia gerobak tetapi juga oleh kelompok-kelompok lain yang sebelumnya tidak mengetahui potensi sumberdaya ini. Menggantungkan pemenuhan pokok tersebut pada negara adalah sesuatu yang mustahil. Mengharapkan warga kota memberikan sumbangan-sumbangan secara rutin adalah mimpi di tengah individualitas warga dan stigma terhadap keberadaan manusia gerobak. Dengan demikian, menggantungkan keberlanjutan hidup kepada pihak luar atas dasar belas kasihan menjadi utopia, dan justru menjadikan mereka dalam posisi subordinat.

Keyakinan satu-satunya yang mampu melangsungkan hidup di kota adalah percaya pada kapasitas diri. Manusia gerobak dengan kapasitas yang dimiliki dituntut mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dan tersebar di antara aktor-aktor lain dan tempat dan waktu dalam kehidupan kota. Dengan hubungan sosial ini akan memperbesar kekuatan sekaligus kemampuan masing-masing, berkomunikasi dengan yang lain, dan mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. Pada aktor-aktor lain, manusia gerobak membangun hubungan dengan kerabat dengan memanfaatkan karakter keluarga yang seharusnya tolong-menolong kepada anggota lain yang sedang membutuhkan. Dengan begitu, beban hidup seorang anggota akan terbagi dengan kerabat lain.

Hubungan-hubungan lain yang dilakukan oleh manusia gerobak juga dilakukan dengan sesama dalam praktik tolong-menolong dengan pamrih di kemudian hari. Meski lain dipandang sebagai saingan dalam memperebutkan sumberdaya barang bekas, manusia gerobak tetap melakukan hubungan dengan batasan-batasan tertentu, terutama yang mereka kenal. Keintiman dengan lain pada gilirannya akan membahayakan sumberdaya yang telah mereka kuasai. Maka meminimalisir dan berhati-hati merupakan salah satu taktik yang diterapkan untuk menjaga kelangsungan pendapatan keesokan hari.

Taktik lain yang dipraktikkan manusia gerobak adalah melalui hubungan dengan pemilik lapak. Pada dasarnya menjadi manusia gerobak merupakan upaya penolakan dari hubungan patron-klien, yang dinilai tidak menguntungkan. Meski telah bebas dari aturan-aturan lapak yang mendominasi, namun manusia gerobak akan tetap berhubungan dengan lapak, terutama sebagai tempat menjual dan adanya kebutuhan mendesak lain, dimana lapak dapat menjadi tempat minta bantuan. Di antara manusia gerobak ada yang menganggap bahwa lapak tetap mengambil keuntungan berlebih dari manusia gerobak. Pandangan itu menjadikan manusia gerobak mengembangkan taktik manipulatif dengan mengambil keuntungan dari lapak. Praktik manipulatif itu dilakukan dengan cara mencampur barang bekas yang harganya lebih murah dengan barang bekas yang lebih mahal. Manipulasi lain dilakukan dengan cara membasahi barang bekas yang akan

ditimbang. Dengan begitu, hasil yang diperoleh manusia gerobak akan menjadi lebih besar dari yang semestinya diterima.

Demikian halnya dengan hubungan ke warung, meski para pengunjung dan pelayan tidak menyukai kehadiran manusia gerobak, mereka tetap menjalin hubungan dengan pemilik warung. Mereka paham bahwa kekuasaan di warung mutlak dipegang pemiliknya dan bukan pada pengunjung atau pelayan. Hubungan itu dibangun berdasar prinsip saling menguntungkan, pemilik warung membutuhkan pembeli setia, manusia gerobak membutuhkan makan dan kebutuhan lain. Pada gilirannya hubungan yang terjadi membawa pada kepercayaan di antara keduanya, sehingga memungkinkan manusia gerobak dapat makan, minum dan merokok meski mereka tidak memiliki uang.

Situasi kota yang tidak ramah pada kaum miskin dengan praktik-praktik penggusuran, menjadikan manusia gerobak bukan hanya dituntut berani untuk menyatakan suaranya. Namun suara tak selalu berhasil untuk mempertahankan barang-barang yang dimiliki. Pilihan praktik pun diarahkan pada kepura-kepuraan di hadapan aparat agar mereka selamat. Mengalah untuk menang menjadi pijakan bagi manusia gerobak. Bagi manusia gerobak, garukan merupakan sebuah resiko dari pekerjaan dan kehidupan mereka. Meski manusia gerobak terkena garukan, mereka tidak berusaha menebus gerobak mereka karena mereka tahu, selain mahal uang tersebut hanya akan dinikmati oleh aparat-aparat, yang selanjutnya manusia gerobak akan menjadi perasan terus-menerus. Sebuah senyuman bagi aparat yang peduli dengan keberadaan manusia gerobak dinilai cukup tepat untuk menarik simpati sekaligus menunjukkan bahwa manusia gerobak juga hormat dengan orang lain. Dengan taktik itu, manusia gerobak mendapatkan informasi sehingga dapat pindah sementara pada saat garukan akan dilakukan, lalu kembali lagi pada saat situasi dianggap aman.

Pada akhirnya gaya hidup gelandangan bukan hanya faktor keterbatasan ekonomi, tetapi lebih jauh dari itu, sebagai sebuah pilihan hidup. Manusia gerobak memandang hidup menggelandang sebagai sebuah ekspresi kebebasan, sekaligus upaya penegasan bahwa kehidupan mereka berbeda dengan gaya hidup warga kampung. Praktik menggelandang merupakan pengetahuan dan hasil dari pengalaman, di mana akan ada banyak hal yang diperoleh seiring perjalanan,

upaya mempertahankan kelangsungan hidup, untuk menghindari garukan yang dilakukan aparat. Menggelandang dengan gerobak, kadang mereka tunjukkan dengan praktik melawan arah jalan. Manusia gerobak menyadari menggelandang bukan tanpa resiko. Pandangan warga kota atas praktik gelandangan yang mencirikan manusia gerobak liar, kumuh, kumal, kotor dan pencuri semakin menjauhkan mereka dari warga. Namun hal itu justru menguntungkan karena pekerjaan memulung tidak akan dimasuki oleh banyak orang karena stigma-stigma yang berkembang. Sehingga hanya sedikit orang yang akan menceburkan diri sebagai pemulung. Dan itu artinya, pengumpulan barang bekas tidak akan banyak saingan, dan hanya orang-orang yang berani hidup menggelandang saja yang akan memperebutkan sumberdaya barang bekas yang melimpah ruah di kota.

Melalui serangkaian makna dan taktik-taktik yang dipraktikkan manusia gerobak, pada gilirannya menempatkan golongan miskin sebagai subjek adalah keniscayaan. Dengan cara melihatnya yang demikian, kita tentu dapat melihat manusia gerobak bukan sebagai representasi manusia yang statis dan tidak berdaya sebagaimana penelitian-penelitian. Melalui paradigma berbeda, manusia gerobak memiliki pandangan dan kapasitas yang memungkinkan mereka mampu menghadapi perubahan dan tekanan-tekanan Jakarta yang terus bergeliat.

Pendekatan subjektif seperti ini, melihat kemiskinan dari kaca pandang golongan miskin sebagai subjek yang aktif dan kreatif, tentu berbeda dengan kaca pandang budaya kemiskinan yang melihat golongan miskin menjadi miskin karena satu budaya yang menyebabkan mereka tidak berinisiatif keluar dari kemiskinan. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa budaya kemiskinan merupakan penilaian orang luar, yang menempatkan kaum miskin sebagai manusia yang pasif dan statis, budaya yang khas, yang berbeda dengan golongan bukan miskin. Pendekatan subjektif terhadap kemiskinan dalam penelitian ini pun berbeda dengan kaca pandang kemiskinan struktural, yang melihat kemiskinan dilanggengkan melalui struktur-struktur sosial yang terus mengungkung sehingga golongan miskin hanyalah robot-robot yang senantiasa terkendali.

Penelitian ini telah melihat betapa golongan miskin mampu membentuk dan mendefinisikan kemiskinan itu sendiri, dan bagaimana mereka memahami

situasi dan memberi makna terhadap beragam peristiwa, membangun dan mengembangkan hubungan-hubungan dengan aktor-aktor lain, dan berinteraksi dengan kondisi sekitarnya, struktur yang ada pada masyarakatnya, dan memperagakan taktik-taktik adaptif di tengah kemiskinan perkotaan. Dari penelitian ini setidaknya diketahui bahwa atribut kemiskinan senantiasa bergerak dan dinamis, direproduksi berdasarkan konteks dan sebagai bagian dari taktik-taktik golongan miskin terhadap perubahan situasi sosial kota yang dihadapi, dengan tujuan mempertahankan kehidupan.

